

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan dari KTSP menjadi kurikulum 2013. Kurikulum dibuat sebagai rancangan atau pedoman dalam pembelajaran di sekolah. Di dalam kurikulum terdapat kumpulan-kumpulan dari semua mata pelajaran termasuk bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum 2013, materi pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik salah satunya yaitu mengenai sebuah teks. Dalam kurikulum 2013 terdapat berbagai macam teks yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 (Tim pengembang MKDP, 2013, hlm. 8) mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Di dalam kurikulum 2013 bukan hanya memuat kumpulan-kumpulan dari materi pembelajaran, akan tetapi memuat juga bahan pembelajaran di dalamnya. Kurikulum dapat membantu segala aktivitas yang peserta didik dan pendidik lakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan dapat melancarkan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu cara memunculkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mendekatkan diri melalui proses belajar mengajar dalam lingkungan sekolah. Pendidikan bukan hanya didapat di sekolah sebagai lembaga pendidikan, tetapi pendidikan juga bisa didapat di mana saja dan kapan saja, baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan merupakan proses untuk merubah tingkah laku anak menjadi lebih dewasa seiring dengan berjalannya waktu. Dalam bidang pendidikan, peserta didik diajarkan pengetahuan dan keterampilan. Bukan hanya itu, dalam lingkungan sekolah peserta didik memperoleh pendidikan karakter secara tidak langsung.

Sadulloh (2015, hlm. 10) menyatakan, “Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri.” Dapat di maknai bahwa perlunya sebuah pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik baik dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku seorang anak menjadi lebih baik. Pendidikan yang pertama didapat oleh seorang anak yaitu dari kedua orang tua karena seorang anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa. Sama halnya dengan pendidikan di sekolah, peserta didik memerlukan seorang pendidik untuk mendidik, mengajar dan melatih dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, perlunya pembimbing dari seorang ahli agar dalam proses pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan setiap potensi atau bakat yang dimiliki.

Pendidikan sangat penting bagi anak-anak untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Pendidikan ditempuh oleh peserta didik dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Ilmu yang diperoleh pada saat menempuh pendidikan dapat dipergunakan untuk kehidupan di masyarakat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sagala (2012, hlm. 1) menyatakan, “Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.”

Pendidikan bisa didapat di mana saja dan kapan saja, baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Karena pendidikan merupakan proses merubah tingkah laku anak menjadi lebih baik. Di sekolah peserta didik tidak hanya diajarkan pengetahuan dan keterampilannya saja, tapi juga ditekankan pada proses pembinaan karakter setiap individu peserta didik hingga menjadi lebih dewasa.

Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak boleh melupakan respon peserta didik, karena respon tersebut merupakan umpan balik bagi tindakan-tindakan pendidikan selanjutnya dan akan lebih mendorong anak lebih rajin belajar dengan perhatian dan minat dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Peran pendidik sangat diperlukan saat proses belajar untuk mengetahui tindakan selanjutnya.

Majid (2017, hlm. 5) menyatakan, “Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus di rencanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran belajar.” Pendidik dapat mempersiapkan rancangan pembelajaran yang akan disampaikan terlebih dahulu. Sehingga pada saat proses belajar mengajar berlangsung materi yang diajarkan dapat tersampaikan dan memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan yang diinginkan apabila pendidik dapat mengajar dengan baik dan peserta didik memahami materi yang disampaikan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik dapat melihat peserta didik yang memiliki sebuah potensi atau kemampuan dalam menulis. Dalam mengembangkan kemampuan menulis yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik, pendidik memberikan motivasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri sehingga siswa menjadi kreatif. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Abidin (2012, hlm. 3) sebagai berikut:

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arah motivasi dari seorang guru. Pembelajaran bukanlah proses yang di dominasi oleh guru. Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menunjuk siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya.

Berdasarkan hal tersebut, perlunya motivasi dari pendidik untuk menumbuhkan minat belajar dan memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam beberapa kegiatan agar dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri. Pendidik mengajarkan peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitasnya.

Hal serupa dikemukakan oleh Sukmadinata (2011, hlm. 163) menyatakan, “Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar.” Apabila peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka akan menimbulkan dampak pada peserta didik. Peserta didik akan kesulitan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan akan mempengaruhi hasil belajar peserta didiknya. Dengan demikian, diperlukannya motivasi agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Tarigan (2013, hlm. 1) menyatakan, “Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skill*).” Keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Keempat keterampilan berbahasa ini harus dikuasai oleh setiap individu peserta didik. Menulis merupakan salah satu di antara keterampilan berbahasa yang dibutuhkan dan mesti dipahami oleh setiap individu peserta didik, sayangnya kegiatan menulis ini dianggap salah satu keterampilan bahasa yang dinilai sulit untuk dilakukan oleh peserta didik.

Dalman (2016, hlm. 4) menyatakan, “Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambing/ tanda/ tulisan yang bermakna.” Menulis merupakan aktivitas merangkai sebuah lambang atau tanda dengan tujuan untuk membuat sebuah kata yang akan menjadi sebuah kalimat yang utuh. Pada saat menulis seorang penulis haruslah mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya menjadi sebuah tulisan yang utuh dan bermakna. Kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan yang memerlukan pengetahuan, agar tulisan yang dibuat mempunyai informasi bagi pembacanya.

Kemampuan menulis tidak datang dengan sendirinya, memerlukan latihan dan pengalaman dalam menulis, agar tulisan yang dibuat memiliki tujuan dan mudah dipahami oleh pembaca. Tarigan (2013, hlm. 9) menyatakan, “Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.” Dalam menulis memerlukan seorang pengajar yang dapat membantu dalam hal menulis. Dengan begitu, peserta didik akan memiliki keterampilan menulis yang baik.

Iskandarwassid & Senendar (2016, hlm. 248) menyatakan, “Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun.” Menulis dengan menggunakan bahasa sendiripun masih dapat dikatakan sulit. Peserta didik perlu mendapatkan sebuah latihan dan praktik menulis secara teratur, agar peserta didik dapat membuat sebuah tulisan yang baik. Dengan adanya latihan peserta didik akan terbiasa menulis dan menulis akan menjadi sebuah kegemaran dan akan menjadi terbiasa.

Abidin (2012, hlm. 190) menyatakan, “Salah satu masalah serius tersebut adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis.” Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis diakibatkan kurangnya latihan menulis itu sendiri. Peserta didik perlu desakan untuk menulis agar peserta didik menjadi terbiasa dan menganggap menulis sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Jika menulis tidak dipaksakan dan dilatih maka tidak akan terbiasa untuk menulis sehingga akan menganggap menulis itu sulit dilakukan. Oleh karena itu, perlunya latihan menulis yang teratur agar menumbuhkan minat dan bakat dalam menulis. Munculnya bakat menulis karena adanya keterbiasaan. Tanpa adanya pembiasaan untuk menulis peserta didik sulit untuk menuangkan ide-ide ke dalam tulisannya, sehingga peserta didik menganggap kegiatan menulis itu suatu kegiatan yang dianggap sulit untuk dilakukan.

Syamsuddin dan Damaianti (2015, hlm. 56) menyatakan, “Banyak ahli yang berpendapat bahwa keterampilan menulis lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.” Menulis merupakan kegiatan yang dianggap sulit oleh peserta didik. Peserta didik sulit dalam menuangkan apa yang ada dipikirkannya ke dalam tulisan. Perlunya pemahaman dan latihan menulis yang tepat agar peserta didik dapat menulis dengan baik. Dengan latihan yang teratur akan membantu peserta didik menjadi terbiasa dalam menulis.

Dari permasalahan yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sulit untuk dilakukan oleh peserta didik. Keterampilan menulis peserta didik perlu ditingkatkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik untuk menulis.

Peran pendidik sangat diperlukan dalam pembelajaran menulis untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menulis. Keterampilan menulis memerlukan latihan dan arahan dari seorang pengajar, sehingga peserta didik menjadi terbiasa menulis dengan arahan yang sesuai dan tepat dari pendidik. Latihan merupakan salah satu kunci yang paling utama demi mencapai keberhasilan menulis itu sendiri. Dengan latihan menulis peserta didik akan menjadi terbiasa. Untuk itu, penulis melakukan penelitian mengenai keterampilan menulis teks negosiasi.

Dalam menulis terdapat pola pembelajaran menulis Abidin (2012, hlm. 191) mengemukakan tiga pola pembelajaran menulis sebagai berikut:

Terdapat tiga pola pembelajaran menulis yaitu pembelajaran menulis yang berpola pikir, tulis, kontrol. Pola pembelajaran menulis ini tidaklah salah. Namun dalam kenyataannya banyak siswa yang terlalu banyak berpikir sehingga ia tidak sempat menulis. Akibatnya banyak peserta didik yang sulit menentukan klimas pertama dalam sebuah tulisan. Pola pembelajaran menulis pikir, tulis, kontrol diganti dengan pola tulis, pikir dan kontrol. Tulis saja, apa saja, di mana saja, kapan saja, barulah revisi dengan berpikir, dan edit melalui kontrol ejaan dan pedoman eknis penulisan lain.

Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan menulisnya dengan menggunakan pola-pola pembelajaran menulis yang tepat. Dengan pola pembelajaran menulis yang tepat peserta didik dapat meningkatkan keterampilan menulisnya dengan baik dan tulisan yang dibuat peserta didik menjadi lebih terarah.

Kemendikbud (2017, hlm. 151) menyatakan, “Negosiasi ialah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) lain.” Pihak-pihak yang terlibat dalam negosiasi tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan atau pendapatnya itu dengan cara-cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak agar terjalinnya sebuah kerja sama tanpa merugikan salah satu pihak yang terkait. Untuk mencapai kesepakatan tersebut, peserta didik harus menyertakan alasan yang mendukung pengajuan atau penawarannya agar dapat diterima tanpa adanya tekanan dari salah satu pihak. Masing-masing pihak harus mampu meyakinkan pihak lainnya bahwa pengajuan atau penawaran yang diajukan dapat diterima oleh kedua belah pihak dengan baik.

Sejalan dengan Kemendikbud, Kosasih (2014, hlm. 86) menyatakan, “Negosiasi yakni bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda.” Pada dasarnya negosiasi dilakukan antar dua kepentingan untuk mencapai tujuan yang sama. Negosiasi membahas suatu isu tertentu bertujuan untuk menyepakati kepentingan-kepentingan yang berbeda. Teks negosiasi yang diangkat dari permasalahan-permasalahan yang nyata dalam lingkungan sekitar peserta didik untuk mencapai sebuah kesepakatan dengan cara berunding.

Dalam menulis teks negosiasi perlu memerhatikan struktur dan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks negosiasi itu. Dalam mengonstruksi teks negosiasi peneliti memfokuskan pada strukturnya agar peserta didik dapat belajar bagaimana teks itu terstruktur dengan baik. Pada saat menulis peserta didik masih ada yang tidak memperhatikan struktur yang terkandung di dalam teks itu dituliskannya sehingga ada salah satu strukturnya yang tertinggal. Dalam menulis peserta didik perlu memperhatikan strukturnya karena struktur merupakan kerangka yang terdapat dalam sebuah teks. Sehingga teks tersebut dapat tersusun dengan rapih.

Keraf (2007, hlm. 145) menyatakan, “Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain.” Dalam menulis peserta didik perlu mengetahui struktur apa saja yang terkandung di dalam teks tersebut. Semua jenis teks memiliki struktur termasuk dengan teks negosiasi.

Kemendikbud (2017, hlm. 163) menyatakan, “Seperti genre teks lainnya, teks negosiasi juga mempunyai struktur teks yang khas. Struktur teks negosiasi adalah orientasi, pengajuan, penawaran dan persetujuan.” Untuk membuat teks negosiasi peserta didik perlu mengetahui dan memahami struktur yang terdapat dalam teks negosiasi sehingga peserta didik dapat menyusun teks negosiasi secara terstruktur. Hal pertama yang harus peserta didik lakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang perlu dinegosiasikan oleh beberapa pihak, karena adanya perbedaan kepentingan antara dua orang atau lebih yang melakukan proses penawaran dan kalimat penawaran harus bersifat persuasive. Bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk lawan untuk mencapai suatu kesepakatan secara bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, setiap teks memiliki strukturnya masing-masing. Struktur dilihat dari segi fungsinya yang memiliki hubungan satu sama lain yang dapat membangun sebuah teks berdasarkan pola tertentu atau ketentuan dari unsur-unsur yang ada dalam teks tersebut. Struktur dalam sebuah teks harus ada jika salah satu strukturnya tidak terdapat dalam teks tersebut, maka tidak akan membentuk struktur teks negosiasi yang utuh. Peserta didik perlu mengetahui struktur teks dengan terdapat agar membuat tulisan yang terstruktur.

Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan peserta didik dalam menulis dipengaruhi oleh pendidik saat proses belajar mengajar di dalam kelas yang dikemukakan oleh Abidin (2012, hlm. 7) sebagai berikut:

Berbagai tradisi lama dalam melaksanakan pembelajaran kerap masih dijumpai di dunia persekolahan kita. Bukti nyata dari kondisi ini adalah masih banyaknya guru yang melaksanakan pembelajaran dengan hanya berorientasi menyampaikan pengetahuan kepada para siswa. Atas dasar pemikiran ini, guru banyak memilih teknik ceramah, penugasan, dan latihan dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Model pembelajaran yang digunakan dapat memengaruhi minat belajar peserta didik. Proses belajar mengajar menjadi monoton dan tidak dapat meningkatkan potensi belajar peserta didik. Akibatnya, peserta didik tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang tidak menggunakan strategi pembelajaran yang tidak sesuai mengakibatkan ketidak tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang bermacam-macam akan menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, perlunya strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Abidin (2012, hlm. 190-192) mengemukakan kendala atau faktor yang menjadi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis sebagai berikut:

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis. Kondisi lain yang menyebabkan kemampuan siswa dalam menulis masih rendah adalah kurangnya sentuhan guru dalam hal memberikan berbagai strategi menulis yang tepat. Guru terkesan menganggap menulis merupakan pekerjaan yang sulit sehingga jika siswa sudah menulis walaupun hasilnya belum bagus sudah dianggap memiliki kompetensi yang diharapkan tanpa memberikan bantuan langsung kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis. Selanjutnya, lemahnya peran guru selama pembelajaran menulis. Kondisi lain yang menyebabkan siswa kurang mampu menulis adalah penggunaan pendekatan menulis yang belum tepat. Permasalahan lain yang masih kerap dijumpai adalah pembelajaran menulis yang berpola piker, tulis, dan kontrol.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis. Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis, faktor yang paling berpengaruh yaitu motivasi dan peran pendidik dalam melatih peserta didik agar terampil menulis serta penyampaian materi pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar memperoleh hasil yang baik. Tim Pengembang MKDP (2013,

hlm. 195) menyatakan, “strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Tingkat kemampuan peserta didik dalam hal menulis teks negosiasi dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan sebuah ide ke dalam tulisan yang utuh. Kenyataan yang ditemui pada saat pelaksanaan magang kependidikan, peserta didik menganggap menulis suatu kegiatan yang sulit untuk dilakukan karena pembelajaran menulis lebih banyak disampaikan dengan teori-teori dan perintah untuk menulis sehingga mereka malas untuk menulis. Hal tersebut perlu diantisipasi dengan pembiasaan pembelajaran menulis yang menyenangkan. Oleh karena itu, perlunya model pembelajaran yang tepat agar kegiatan menulis teks dapat digemari oleh peserta didik.

Penelitian teks negosiasi sebelumnya pernah dilakukan oleh Yulinda Rimbasari pada tahun 2018 dengan judul “Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi Berdasarkan Isi dan Struktur Menggunakan Metode Think Talk Write pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.” Hasil penelitian tersebut penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran terbukti dari hasil nilai rata-rata prates dan postes dalam memproduksi teks negosiasi terhadap peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, menulis merupakan suatu kegiatan yang sulit dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran keterampilan menulis, peserta didik memerlukan pemahaman dan kemampuan dalam menulis. Dapat dimaknai bahwa, perlunya strategi pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik untuk menulis. Pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajara *concept sentence*. Pembelajaran dengan menggunakan model ini berusaha mengajarkan peserta didik untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan. Untuk memiliki keterampilan menulis tidaklah mudah, perlunya usaha dan pengetahuan tentang menulis. Untuk itu penulis mengambil judul “Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi Berorientasi pada Struktur dengan Menggunakan Model *Concept*

Sentence pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi pada siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung sebagai berikut:

1. kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar;
2. rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis;
3. rendahnya peran pendidik dalam membimbing peserta didik untuk menulis; dan
4. penggunaan strategi pembelajaran menulis yang kurang tepat.

Berdasarkan pemaparan mengenai gambaran dari identifikasi masalah di atas, dalam melakukan penelitian ini penulis dapat melakukan dengan terarah, sehingga penelitian penulis mempunyai batasan dan memperoleh hasil yang maksimal. Dari identifikasi masalah yang telah dibuat, Penulis akan menerapkan model *concept sentence* dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berorientasi pada struktur, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diambil berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibuat oleh penulis. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berdasarkan masalah yang telah dibuat. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dipaparkan oleh penulis merumuskan permasalahan mengonstruksi teks negosiasi pada siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berorientasi pada struktur pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berorientasi pada struktur pada kelas kontrol dibandingkan dengan kelas eksperimen?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen?

4. Bagaimanakah keefektifan model *concept sentence* dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berorientasi pada struktur pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung?
5. Adakah perbedaan model *concept sentence* dengan model induktif kata bergambar?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah dengan dibatasi batasan-batasan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Penulis dapat memfokuskan penelitian ini berdasarkan penemuan masalah yang telah penulis buat di dalam rumusan masalah. Jawaban dari rumusan masalah diperoleh penulis dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah. Penulis merumuskan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan dalam penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. untuk menguji keberhasilan penulis dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berorientasi pada struktur pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berorientasi pada struktur pada kelas kontrol dibandingkan dengan kelas eksperimen;
3. untuk menguji perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen;
4. untuk menguji keefektifan model *concept sentence* dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berorientasi pada struktur pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung; dan
5. untuk menguji perbedaan model *concept sentence* dengan model induktif kata bergambar.

Dalam penelitian ini peneliti telah memaparkan beberapa tujuan di atas, tujuan ini dibuat untuk memperoleh gambaran melalui proses mencari dan menemukan serta menguji persoalan yang ada sehingga memperoleh gambaran dari hasil belajar

peserta didik. Tujuan penelitian ini menjadi acuan penulis dalam mengevaluasi hasil penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mendapatkan sebuah manfaat yang dari penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis mempunyai harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi semua orang yang membacanya. Penulis merumuskan manfaat penelitian menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan akan memperlus wawasan mengenai pembelajaran yang terjadi di lapangan mengenai keterampilan menulis peserta didik khususnya dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berorientasi pada struktur menggunakan model pembelajaran *concept sentence*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan penulis dalam penggunaan model *concept sentence* terhadap kemampuan menulis teks negosiasi.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan sebagai referensi untuk mencoba menerapkan model *concept sentence* sebagai alternatif terhadap kemampuan menulis teks negosiasi.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya dalam menulis teks negosiasi.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *concept sentence* pada pembelajaran menulis teks negosiasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berharap penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat memberikan manfaat bagi pendidikan. Hasil yang diperoleh

dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi penulis, pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional membahas mengenai variabel-variabel yang terdapat di dalam judul penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 60) menyatakan “Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” Di bawah ini akan paparkan mengenai definisi yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi Berorientasi pada Struktur dengan Menggunakan Model *Concept Sentence* pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung”. Istilah-istilah ini antara lain sebagai berikut:

1. pembelajaran adalah suatu proses, cara, strategi, yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik menalami perubahan dan memperoleh kecakapan dari sesuatu yang dipelajari;
2. mengonstruksi adalah membuat atau menghasilkan suatu produk;
3. teks negosiasi adalah teks yang berisi proses tawar menawar dengan cara berunding agar mencapai sebuah kesepakatan antara pihak-pihak yang bersangkutan; dan
4. *concept sentence* ialah model pembelajaran yang menekankan pada siswa dibentuk kelompok heterogen kemudian setiap kelompok yang sudah dibentuk masing-masing membuat teks negosiasi dengan minimal empat kata kunci sesuai materi yang disajikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan menggunakan model *concept sentence* salah satu model yang membuat proses pembelajaran menciptakan suasana kelas menjadi lebih aktif dan kreatif. Bukan hanya itu, peserta didik akan jadi lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada penyusunan skripsi ini, terdapat sistematika skripsi yang menggambarkan kandungan materi yang dibahas atau dipaparkan pada setiap bab yang terdapat dalam skripsi ini. Berikut pemaparan sistematika skripsi.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi paparan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Pada bab ini berisi paparan tentang kajian teori yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel pada judul penelitian ini untuk pembandingan dan persamaan pada penelitian yang akan dilaksanakan, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi paparan tentang desain penelitian yang digunakan pada saat penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data, dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini memaparkan tentang penjelasan data-data penelitian yang telah didapatkan setelah penelitian dilakukan dan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan permasalahan pada penelitian ini.

Bab V Simpulan dan Saran. Pada bab ini memaparkan bahasan tentang simpulan mengenai keseluruhan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran yang membangun demi perbaikan dari hasil penelitian bagi para pembuat kebijakan, penggunaan, ataupun bagi peneliti berikutnya yang tertarik melakukan penelitian selanjutnya, dan pemecah masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, sistematika skripsi memaparkan bahasan-bahasan yang terkandung pada setiap bab dari bab I hingga bab V. Pada bab I membahas tentang pendahuluan. Bab II memaparkan tentang kajian teori dan kerangka pemikiran. Selanjutnya, pada bab III membahas tentang metode penelitian. Lalu, pada bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Kemudian, pada bab V memaparkan tentang simpulan dan saran.